

IMPLIKASI PERKEMBANGAN INTELEKTUAL DAN PEMEROLEHAN BAHASA DALAM PENGAJARAN BAHASA (INDONESIA)

NAISAN YUNUS

***Abstract:** Intellectual development of children go hand in hand with language acquisition. Every child born has a potential innate capacity, including a linguocognitive talent. Talents greatly affects the quality of thinking and speaking. Institutions with the task of education is to develop the ability of the subject systematically and optimally. Especially from vulnerable ages of kindergarten till junior high school the necessary arrangement wisely, because this is the level of education attained of the sensitivity or the golden age of cognitive development and language acquisition. Linguocognitive assesment in accordance with Indonesian culture need to be implemented with a view to contribute to the formation of the young man as a resource that has logic, the logic and full of modesty.*

Kata Kunci : perkembangan intelektual, pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, linguokognitif

A. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan disertai kapasitas bawaan lahir yang berpotensi ditumbuhkembangkan. Kapasitas bawaan itu antara lain kemampuan intelektual dan pemerolehan bahasa. Kemantikan berbahasa seseorang dapat menjadi petunjuk keteraturan alur berpikirnya. Manusia bisa berpikir dengan baik karena mempunyai dan menggunakan bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti dalam kegiatan ilmiah (Suriasumantri, 1985:173)

Dalam wawancaranya dengan Mimbar Pendidikan (media IKIP [sekarang UPI] Bandung), Bacharuddin Jusuf Habibie mengemukakan bahwa talenta kognitif manusia adalah otak, yang berkapasitas informasi satu miliar megabit (1 megabit ekuivalen dengan 106 bit informasi). Secara alamiah ketika dilahirkan anak memiliki kapasitas pemerolehan bahasa, Noam Chomsky menyebutnya language acquisition device.

Tulisan ini secara khusus mencoba mengkaji kekonsistenan antara konsep-konsep yang melandasi teori perkembangan intelektual menurut Jean Piaget dan proses pemerolehan bahasa. Pembahasan ini terfokus pada: (1) sejauh manakah

keajekan antara tahap intelektual dan urutan pemerolehan bahasa?, dan (2) sejauh manakah implikasi dan kontribusi keduanya bagi pengajaran bahasa (Indonesia)?

B. IHWAL PERKEMBANGAN INTELEKTUAL DAN PEMEROLEHAN BAHASA

1. Konsep Dasar dan Tahap Perkembangan Intelektual

Teori Jean Piaget berdasarkan hakikat struktur dan intelegensi. Konsep-nya diwarnai oleh kajian bidang biologi. Jean Piaget menggunakan istilah keseimbangan (equilibrium), yang mengacu pada keharmonisan struktur kognitif seseorang dengan lingkungannya. Dia mengemukakan pula peranan emosi terhadap proses berpikir, dan bukanlah tindakan kecerdasan yang sempurna jika tanpa emosi (dalam Ginsburg dan Opper, 1979:15). Istilah biologi lain yang digunakan Jean Piaget ialah adaptasi, asimilasi, akomodasi, fase, kematangan dan pertumbuhan.

Konsep dasar yang diutarakan Jean Piaget meliputi skemata, asimilasi, akomodasi, adaptasi. Skemata merupakan struktur kognitif kecendekiaan yang menyesuaikan dan mengatur lingkungan (Wadsworth, 1977:10). Skemata adalah struktur mental atau skema intelektual berupa kumpulan konsep yang dimanfaatkan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada masa anak-anak skemata berjumlah beberapa saja, tetapi berangsur-angsur meluas setelah beranjak dewasa. Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru sebagai paduan stimulus seseorang ke dalam perilakunya. Misalnya, anak yang belum pernah melihat ayam tetapi sudah mengenal burung. Jadi, dia sudah memiliki skemata burung, tetapi belum memiliki skemata ayam. Stimulus ayam diasimilasikan ke skemata burung. Akomodasi sebagai proses perubahan struktur kognitif sesuai dengan pengalaman baru. Anak yang sudah mengenal skemata ayam (dan jenis-jenisnya), misalnya akan mengalami perubahan dan perluasan yang lebih diferensiasi, sehingga dapat membedakan jenis-jenis unggas lain seperti itik dan angsa. Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan sebagai perwujudan usaha pembentukan kestabilan struktur mental (skemata). Adaptasi memungkinkan terwujudnya keseimbangan secara rimbal balik ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya (terjadi keseimbangan faktor internal dan eksternal). Perkembangan intelektual adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya.

Tahap-tahap perkembangan intelektual berlangsung berkesinambungan, dari satu fase ke fase selanjutnya. Jean Piaget (dalam Bybee dan Robert, 1982) membagi empat fase perkembangan kognitif: (1) fase sensori motor (0-2 tahun); (2) fase praoperasional (2-7 tahun); (3) fase operasi konkret (7-11 tahun); dan (4) fase operasi formal (11-15 tahun).

Dalam fase sensori motor, perilaku anak sebagai motor tampak pada gerak yang dikendalikan oleh refleks, seperti mulai mengisap. Dalam fase operasi konkret, indikasi utamanya adalah anak mulai mengenal aspek konservasi dalam pikirannya, dan mulai menggunakan operasi-operasi logis untuk memecahkan masalah-masalah konkret. Akan tetapi, dia belum dapat memecahkan permasalahan yang memerlukan penalaran yang lebih kompleks. Pada fase operasi formal, taraf berpikir anak meningkat ke kemampuan berpikir logis, dalam masalah hipotesis sekalipun. Anak sudah mampu berpikir abstrak, tidak terbatas pada hal konkret saja.

2. Lingkup dan Urutan Pemerolehan Bahasa

Pengertian pemerolehan bahasa (*language acquisition*) pada satu pihak dipandang sama dengan pembelajaran (*language learning*), pada pihak lain dikontraskan. Krashen (1985) mencanangkan perbedaan keduanya. Pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang berjalan alami secara otomatis dalam pergaulan di dalam rumah tangga dan masyarakat tanpa disengaja dan disadari. Pembelajaran adalah proses penguasaan bahasa secara sadar dan sengaja dengan mempelajari kaidah-kaidah, memperbaiki kesalahan, dan mendorong perkembangan bahasa itu sendiri. Pemerolehan terjadi dalam bahasa keluarga (bahasa pertama) pada anak kecil. Pembelajaran terjadi pada orang dewasa yang mempelajari bahasa kedua, terutama pada jalur formal (Kaswanti, 1985 & 1990). Menurut Kridalaksana (1993), pemerolehan adalah proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai pada kefasihan penuh; pembelajaran adalah proses penguasaan bahasa sendiri/lain oleh seorang manusia. Ellis (1987) memandang istilah pemerolehan dan pembelajaran bahasa adalah sinonim, sehingga didefinisikan sebagai internalisasi kaidah-kaidah dan formula-formula yang digunakan dalam berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa oleh anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan (Tarigan, 1988:3). Lebih lanjut dikatakannya bahwa pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis).

Berdasarkan ragamnya, pemerolehan bahasa dapat dikategorikan menurut bentuk, urutan, jumlah, media, dan keaslian bentuk. Klein (1986) mengklasifikasikan pemerolehan bahasa (PB) atas: PB pertama, PB kedua, dan PB ulang (reakuisisi). Selanjutnya, dari segi urutan ada PB pertama dan PB kedua; dari segi jumlah ada pemerolehan satu bahasa dan pemerolehan dua bahasa; dari segi media ada PB lisan dan PB tulis; serta dari segi keaslian dan keasingan ada PB asli dan PB asing; bahkan ada pemerolehan (dua bahasa) berurutan (dalam Tarigan, 1988:5-6). Ragam PB pertama dan PB kedualah yang dikaji bersama keselarasannya dengan perkembangan intelektual.

Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi pada anak yang belum pernah belajar bahasa lain, bersifat primer, dan kemudian berkembang menjadi bahasa ibunya (native language). Pemerolehan bahasa kedua (B2) mengacu pada belajar dan mengajar bahasa asing dan atau B2 lain (Tarigan, 1988:125). Jadi, pemerolehan B2 dapat berupa bahasa nasional (jika B1 anak berupa salah satu bahasa daerah) dan dapat juga berwujud bahasa asing (jika B1 anak berupa bahasa nasional), bandingkan dengan Ellis (1987). Littlewood (1987), dan Freed (1991).

Urutan pemerolehan bahasa anak dapat dikategorikan atas perkembangan: prasekolah, ujaran kombinatori, dan masa sekolah. Ketiga urutan ini diulas secara rinci oleh Tarigan (1988). Perkembangan pemerolehan bahasa prasekolah meliputi perkembangan: pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Awal perkembangan pralinguistik ditandai dengan meraban hingga taraf pematangan artikulator-artikulatornya. Kemudian berkembang ke tahap omong kosong, tahap satu kata, dan kombinasi permulaan.

Dalam perkembangan ujaran kombinatori, anak memasuki perkembangan negatif (penyangkalan), interogatif (pertanyaan), penggabungan kalimat dan perkembangan sistem bunyi. Terpesat perkembangannya memasuki tahun ketiga. Lama-kelamaan dia menjadi fasih, walaupun masih ada lafal tertentu yang belum jelas.

Namun, memasuki semester keenam, kehidupan anak memasuki dunia bahasa “kompetensi lengkap”. Selanjutnya, dalam perkembangan masa sekolah kompetensi anak semakin lengkap dengan berbahasa dan kisarannya menanjak pada usia Taman Kanak-Kanak (TK). Perkembangan pada masa ini sudah dapat dibedakan berdasarkan (1) struktur bahasa, penghalusan, dan perluasan secara kontinu mengenai semantik dan sintaksis, (2) pemakaian bahasa, peningkatan kemampuan bahasa secara efektif, terutama dalam melayani fungsi-fungsi komunikasi, dan (3) kesadaran metabahasa, pertumbuhan kemampuan untuk mempertimbangkan, dan berbicara sesuai kode formal.

D. RELEVANSI ANTARA PERKEMBANGAN INTELEKTUAL DAN PEMEROLEHAN

Berdasarkan klasifikasi Jean Piaget tentang perkembangan kognitif, kita dapat membahas keterkaitannya dengan urutan pemerolehan bahasa. Tahap sensori motor erat kaitannya dengan fase di mana anak belum memiliki konsep terhadap objek yang permanen. Diawali dengan tingkah laku anak sebagai motor (gerak) yang dikendalikan refleks, secara bersamaan pemerolehan bahasanya berkembang mulai dari pralinguistik berupa meraban, tahap satu kata, hingga permulaan ujaran kombinasi (perkembangan prasekolah). Setelah memasuki tahap praoperasional hingga memasuki operasi konkret, anak mulai membuat kombinasi kalimat yang berkembang sangat pesat. Memang diawali pematangan pelafalan bunyi tertentu yang mungkin belum jelas, lama-kelamaan berkembang hingga memasuki kompetensi lengkap. Pada fase operasi konkret anak yang memasuki periode transisi antara pemikiran praoperasional dan pemikiran formal, mulai terbentuk konservasi dalam pemikirannya dengan menggunakan operasi-operasi logis. Sejalan dengan makin terbentuk penalaran anak, dia mencapai taraf yang lebih lanjut yang tidak terbatas pada kemampuan berpikir logis saja, tetapi sudah mampu berpikir abstrak (operasi formal). Fase operasi konkret dan formal merupakan rentang usia anak memasuki usia sekolah. Pada usia sekolah ini anak mulai berkembang sejak dari penghalusan dan perluasan secara kontinu fungsi-fungsi komunikasi, hingga tumbuh kemampuan

berpikir, penuh pertimbangan dan dapat berbicara menurut kaidah bahasa yang berlaku.

Perkembangan kognitif dan pemerolehan bahasa setiap individu ditentukan oleh kapasitas bawaan lahir yang perkembangannya ikut dipengaruhi oleh tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) dan keterkaitan dengan pemerolehan bahasa yang ada sistem penunjangnya seperti dikemukakan McGraw (1987), yakni pelatihan pragmatik pralinguistik (prelinguistik pragmatic training), menyusun (forming), bahasa khusus yang digunakan oleh ibu-ibu ketika menegur anaknya (motherese), perluasan (expansions), dan menyusun kembali (recast) (Tarigan, 1988:54-64).

E. IMPLIKASI KEDUANYA BAGI PENGAJARAN BAHASA (INDONESIA)

Pembentukan konsep dalam struktur kognitif tidak dengan sendirinya (otomatis) tanpa bahasa sebagai media transformasi. Itulah sebabnya keunikan manusia sebenarnya bukan terletak pada kemampuan berpikir, melainkan terletak pada kemampuan berbahasa (Sriasumantri, 1985:5). Akan tetapi, Chauchard (1983) menandakan bahwa pikiran manusia adalah suatu proses kultural; jika masyarakat dapat menekan dan menghalangi perkembangan individu, tak mungkin manusia dapat membangun diri sendiri saja; tanpa kontak sosial manusia lebih dekat dengan binatang, berpikiran dan bersadar diri secara kurang sempurna. Chomsky (1972) secara panjang lebar telah mengulas kontribusi bahasa terhadap kajian alam pikiran manusia.

Berbicara tentang pikiran dan bahasa, kita tak dapat begitu saja melupakan nam Lev Semenoirch Vygotsky dan Jean Piaget. Keterkaitan gagasan kedua pakar ini mengenai bahasa dan berpikir, diterangkan oleh Papalia dan Odds (1980) dan Tarigan (1988) sebagai berikut.

Bagi Piaget, pikiranlah yang pertama kali muncul kemudian menyusul ekspresi linguistik mengenai itu. Bahasa tidaklah menstruktur atau menyusun pikiran, tetapi merupakan sarana untuk mengomunikasikannya kepada yang lain. Bagi Vygotsky, ujaranlah yang mengatur perilaku kognitif serta membimbing tindakan seseorang.

Kepedulian Piaget dan Vygotsky mengenai hubungan perkembangan kognitif dan bahasa sefaham; dan tentang interaksi sosial dengan yang lain, mereka memiliki ancangan yang berbeda dalam mempertimbangkan keadaan bahasa (Hickman dalam Fletcher dan Garman, Peny. 1986:16-17). Karena di satu sisi dibahas perkembangan kognitif dan di sisi lain dibahas pemerolehan bahasa, penulis menggunakan istilah linguokognitif untuk membahas keduanya secara serentak (Bandingkan dengan Wode, 1984 dalam Ellis, 1987:190).

Mungkin dipandang ideal apabila anak sebagai sumber daya manusia memiliki keseimbangan kecakapan bernalar dan berbahasa. Dari pengamatan empirik penulis di beberapa sekolah menengah atas (SMA) di Palembang, diperoleh gambaran bahwa siswa-siswa yang tingkat kecerdasannya “baik” cenderung kemampuan berbahasanya “baik” pula. Bahkan ada petunjuk yang perlu diteliti lebih lanjut, yakni kemampuan berbahasa dan prestasi belajar siswa-siswa program IPA cenderung lebih baik daripada siswa-siswa program IPS dan Bahasa.

Apabila kecakapan linguokognitif anak sejak TK dipantau dan diarahkan dengan baik, tidak mustahil hasil belajar anak akan lebih memuaskan setelah tamat sekolah lanjutan tingkat atas. Sebagai konsekuensi logisnya, pranata pendidikan dasar (SD+SMP) sangat menentukan dalam menumbuhkan dan menanamkan kemantikan berbahasa yang mantiki, kritis, dan kreatif berbahasa, runtut dan bernalar, serta sesuai dengan norma kesopansantunan berbahasa (kejatmikaan).

Teori Jean Piaget merupakan turunan kesemestaan linguistik. Berdasarkan teori ini, ada dua hal mendasar yang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dalam pengajaran bahasa: 1) belum dapat menandai dan memprediksi dengan tepat perkembangan aspek-aspek bahasa, walaupun secara candra bertemali dan ada relevansinya bagi perkembangan bahasa anak, dan 2) belum dapat diaplikasikan sepenuhnya, sebab anak berkembang dari relasi ketatabahasaan kesemestaan linguistik lainnya, seperti kaidah transformasi, eksistensi verba-nomina, sarana tata bahasa yang rekursif, dan menyangkut struktur dalam dan luar. Teori perkembangan kognitif berkontribusi yang kondusif dan menyangkut penahapan secara sistematis dan berkesinambungan suatu aktivitas belajar dalam pengajaran bahasa. Menurut Jean Piaget, semua orang akan mencapai penalaran formal pada waktunya, yang puncaknya dapat dicapai anak pada usia 15 tahun.

Jean Piaget menyatakan bahwa landasan berpikir kita ialah tindakan dan koordinasi. Jadi, tidak mutlak berupa tindakan saja, melainkan terintegrasi dengan sistem bahasa yang berfungsi antarpribadi. Sejak anak berada di TK hingga SMP sangat baik kita membekalinya dengan tindakan dan tutur secara selaras. Tidak dijejali oleh pengenalan kaidah-kaidah bahasa (struktur) melulu. Pemerolehan bahasa anak pada usia dini akan bertahan lama dalam benak anak-anak, dan akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya.

Pada rentang pendidikan sekolah, secara simultan anak dihadapkan pada pengembangan nalar (berpikir logis) dan pematangan pola-pola berkompetensi lengkap dengan pemerolehan bahasanya. Kisaran pendidikan dari TK sampai SMP inilah yang merupakan “masa keemasan” belajar bahasa. Pada masa ini pula ditanamkan proses berbahasa Indonesia yang baik, dan bahkan juga masa yang sesuai untuk belajar bahasa asing melalui pemerolehan bahasa (bukan melalui pembelajaran bahasa) yang akan sangat berguna dalam era pembangunan sekarang ini. Anak menjadi tumpuan sumber daya manusia yang cerdas sekaligus memiliki kecendekiaan berbahasa yang andal. Artinya, dia dapat berkata benar cermat (mantik) berdasarkan pikiran (mantiki), dan sopan santun (jatmika). Itulah prakiraan dan prospek sumber daya manusia yang memiliki kecakapan linguokognitif.

F. PENUTUP

Perkembangan intelektual anak berjalan seiring dengan pemerolehan bahasa. Tiap anak yang dilahirkan memiliki potensi berupa kapasitas bawaan, di antaranya berupa bakat linguokognitif. Bakat ini sangat mempengaruhi kualitas berpikir dan berbahasa. Pranata pendidikanlah yang mengemban tugas pokok untuk menumbuhkembangkan kemampuan itu secara sistematis dan optimal. Terutama pada rentang usia TK hingga SMP perlu penataan garis haluan pengajaran secara bijaksana, karena pada jenjang pendidikan inilah dicapai tingkat kepekaan atau masa keemasan perkembangan kognitif dan pemerolehan bahasa.

Kajian linguokognitif sesuai dengan kultur Indonesia perlu dilaksanakan, dengan maksud dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan manusia muda sebagai sumber daya yang memiliki kemantikan yang mantik dan penuh kejatmikaan.

Penulis: Drs.H. Naisan Yunus, M.Pd. adalah dosen PNSD Kopertis Wilayah II pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tridianti Palembang

DAFTAR PUSTAKA

- Bybee, Roger W. dan Robert B. Sund. 1982. *Piaget For Educators*. Second Edition. Ohio: Charles E. Meril Publishing Co.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. Enlarged Edition. New York: Harcourt BraceJovanovich, Inc.
- Ellis, Rod. 1987. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Freed, Barbara F. (Penyunting). 1991. *Foreign Language Acquisition Research and the Classroom*. Lexington: D.C. Health.
- Ginsburg, Herbert dan Sylvia Opper. 1979. *Piaget's Theory of Intellectual Development*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1985. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum*. 1984. Yogyakarta: Kanisius.
- Klein, Wolfgang. 1986. *Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlewood, William. 1987. *Foreign and Second Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Papalia, Diane E. dan Windkos Sally Odd. 1980. *A Child's Word*. New York: McGraw Hill.
- Suriasumantri, Jujun S. 1985. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 198. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.

Wadsworth, J. Barry. 1977. *Piaget's Theory of Cognitive Development*. New York: LongmanInc.

Yunus, Naisan. 1990. "Implikasi Perkembangan Intelektual dan Pemerolehan Bahasa (Indonesia)". *Makalah Individual*. Fakultas Pascasarjana, IKIP Bandung.